

Tradisi *Fakosi* di Nias: Kajian Nilai Filosofis dan Sosio-Kultural sebagai Pendekatan Etnopedagogi pada Pembelajaran Ekonomi

Indah Permata Sari Lase¹, Wayan Kertih², Wayan Mudana³

¹Universitas Pendidikan Ganesh, Singaraja, Indonesia

²Universitas Pendidikan Ganesh, Singaraja, Indonesia

³Universitas Pendidikan Ganesh, Singaraja, Indonesia

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima 24 Desember 2024

Direvisi 03 Maret 2025

Revisi diterima 20 Maret 2025

Kata Kunci:

Tradisi *Fakosi*

Nilai Filosofis

Sosio-Kultural

Etnopedagogi

Pembelajaran Ekonomi

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tradisi *Fakosi* di Nias dari perspektif nilai filosofis dan sosio-kultural serta potensinya sebagai pendekatan *etnopedagogi* dalam pembelajaran ekonomi. Dengan menggunakan metode kualitatif dan studi kasus, penelitian ini menggali nilai-nilai inti dalam tradisi *Fakosi*, seperti gotong royong, tanggung jawab kolektif, dan solidaritas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran ekonomi, khususnya dalam menjelaskan konsep kerja sama, pengelolaan sumber daya bersama, dan distribusi yang adil. Tradisi *Fakosi* juga memberikan inspirasi untuk menciptakan pendekatan pembelajaran ekonomi yang lebih kontekstual dan berbasis budaya lokal. Dengan demikian, integrasi tradisi *Fakosi* dalam pendidikan ekonomi tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep ekonomi, tetapi juga memperkuat karakter dan kesadaran budaya mereka. Penelitian ini menyarankan pengembangan model pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk melestarikan budaya sekaligus mempersiapkan siswa menghadapi tantangan ekonomi global.

ABSTRACT

This research examines the *Fakosi* tradition in Nias from the perspective of philosophical and socio-cultural values and its potential as an *ethnopedagogical* approach in economic learning. Using qualitative and case study methods, this research explores the core values in the *Fakosi* tradition, such as gotong royong, collective responsibility, and solidarity. The results show that these values are relevant to be integrated in learning economics, particularly in explaining the concepts of cooperation, shared resource management, and fair

distribution. The *Fakosi* tradition also provides inspiration to create a more contextualised and local culture-based approach to economic learning. Thus, the integration of *Fakosi* tradition in economic education not only improves students' understanding of economic concepts, but also strengthens their character and cultural awareness. This research suggests the development of local wisdom-based learning models to preserve culture while preparing students to face the challenges of the global economy.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



PENDAHULUAN

Integrasi budaya dalam pelaksanaan pendidikan merupakan aspek yang sangat penting untuk membentuk karakter dan identitas siswa. Pendidikan yang berbasis budaya tidak hanya berfungsi untuk mengajarkan pengetahuan akademik, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya lokal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai budaya dapat menumbuhkan karakter yang baik pada peserta didik (Imtinan et al., 2022). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam kurikulum, siswa dapat lebih memahami dan menghargai warisan budaya mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan rasa cinta tanah air dan identitas nasional (Riyanti et al., 2021). Lebih jauh lagi, kurikulum yang berbasis budaya dapat membantu menciptakan hubungan yang lebih mendalam antara siswa dan warisan budaya mereka. Penelitian menunjukkan bahwa kurikulum yang merangkul budaya lokal dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar (Zahrika & Andaryani, 2023). Hal ini juga didukung oleh penelitian yang menekankan pentingnya peran guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis budaya di sekolah dasar, yang dapat membantu siswa memahami dan menghargai budaya mereka sendiri (Sumarni et al., 2023). Integrasi budaya dalam pendidikan tidak hanya memperkaya konten pembelajaran, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan karakter dan moral siswa.

Pelaksanaan pembelajaran yang berbasis pada konteks budaya dapat dimanfaatkan sebagai alternatif dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Integrasi budaya dalam pembelajaran di ranah pengetahuan memiliki banyak manfaat yang signifikan. Pertama, integrasi budaya dapat memperkaya materi pembelajaran dengan memasukkan pengetahuan lokal dan praktik tradisional ke dalam kurikulum. Penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan lokal tentang lingkungan, pertanian, dan kesehatan tradisional dapat menjadi sumber daya penting dalam pengajaran, sehingga membuat materi pembelajaran lebih kontekstual dan relevan bagi siswa (Qomarrullah, 2024). Kedua, integrasi budaya dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Ketika materi pembelajaran disesuaikan dengan latar belakang budaya siswa, hal ini dapat mengurangi gangguan dalam proses pembelajaran dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan (Triwiyono & Adiwikarta, 2017). Ini menunjukkan bahwa integrasi budaya tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis, tetapi juga memperkuat identitas budaya siswa. Dengan mengintegrasikan berbagai perspektif budaya dalam kurikulum, pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan menghargai keragaman (Sarnita & Titi Andaryani, 2023).

Khususnya pada pembelajaran ekonomi, pengintegrasian budaya merupakan salah-satu alternatif pendekatan yang semakin penting dalam konteks pendidikan saat ini. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan pengajaran materi ekonomi secara konvensional, tetapi juga melibatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai budaya lokal yang relevan. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi budaya dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep ekonomi, serta memperkaya pengalaman belajar mereka dengan konteks yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu aspek penting dari integrasi budaya dalam pembelajaran ekonomi adalah pengenalan nilai-nilai lokal yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa. Misalnya, penelitian oleh Saffana menunjukkan bahwa sikap materialisme dapat dipengaruhi oleh pembelajaran ekonomi yang mengedepankan nilai-nilai budaya, sehingga mendorong perilaku menabung yang lebih positif di kalangan mahasiswa (Saffana et al., 2023). Hal ini sejalan dengan temuan dari Mawarnia yang menekankan pentingnya persepsi siswa terhadap pembelajaran ekonomi untuk mencapai hasil belajar yang optimal (Mawarnia, 2017). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya, siswa tidak hanya belajar tentang teori ekonomi, tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam konteks sosial dan budaya mereka.

Integrasi budaya pada pembelajaran umumnya disebut sebagai *etnopedagogi*. *Etnopedagogi* adalah pendekatan pendidikan yang berfokus pada pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran dan inovasi. Konsep ini mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam proses pendidikan, dengan tujuan untuk melestarikan dan mengembangkan budaya lokal dalam konteks pendidikan. *Etnopedagogi* memandang kearifan lokal sebagai aset yang berharga yang dapat memberdayakan masyarakat dan meningkatkan kualitas pendidikan (Acara et al., n.d.; Muzakkir, 2021). Pendekatan *etnopedagogi* mengedepankan penggunaan budaya lokal dalam pembelajaran. Hal ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih relevan dan menarik bagi siswa, tetapi juga membantu mereka memahami dan menghargai warisan budaya mereka (Lestari et al., 2021).

Indonesia yang dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, dapat dimanfaatkan oleh guru dalam menerapkan *etnopedagogi* pada pembelajaran. Salah satu tradisi yang menarik untuk dikaji adalah tradisi *Fakosi* dari Nias, sebuah pulau di Sumatera Utara. *Fakosi* merupakan salah satu tradisi yang menonjolkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas dalam kehidupan masyarakat Nias. Tradisi ini tidak hanya menjadi bagian penting dari identitas budaya lokal, tetapi juga memiliki relevansi dalam konteks pendidikan, khususnya dalam pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal atau *etnopedagogi*.

Pentingnya mengkaji tradisi *Fakosi* tidak terlepas dari tantangan globalisasi yang sering kali mengancam kelestarian budaya lokal. Arus modernisasi cenderung membawa homogenisasi budaya, sehingga tradisi-tradisi lokal yang sarat akan nilai-nilai luhur berisiko terlupakan. Dalam konteks ini, tradisi *Fakosi* dapat menjadi contoh bagaimana kearifan lokal mampu memberikan kontribusi penting dalam membangun harmoni sosial dan karakter masyarakat. Nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab kolektif, dan penghormatan terhadap adat istiadat dapat dijadikan dasar pembelajaran untuk membentuk generasi muda yang memiliki karakter kuat dan kesadaran budaya. Dalam pembelajaran ekonomi, nilai-nilai ini dapat menjadi landasan untuk menjelaskan konsep-konsep seperti kerja sama, distribusi yang adil, dan pengelolaan sumber daya komunitas. Permasalahan lain yang muncul adalah kesenjangan antara materi pendidikan formal dengan realitas sosial dan budaya di lingkungan siswa. Kurikulum yang terlalu berorientasi pada aspek global sering kali mengabaikan potensi lokal, sehingga siswa kurang memahami dan menghargai nilai-nilai budaya di sekitarnya. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang seragam dan kurang kontekstual sering

menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa, karena mereka merasa materi yang diajarkan tidak relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Di sinilah budaya, sebagai bentuk kearifan lokal, dapat menjadi solusi yang efektif dalam pelaksanaan pembelajaran, khususnya dalam mengajarkan mata pelajaran ekonomi yang memerlukan konteks lokal untuk memperkaya pengalaman belajar.

Secara filosofis, *Fakosi* mengajarkan pentingnya harmoni dan kesatuan dalam komunitas. Nilai-nilai ini sangat relevan dalam membangun masyarakat yang inklusif dan toleran, khususnya di Indonesia yang multikultural. Secara sosio-kultural, *Fakosi* menggambarkan bagaimana masyarakat Nias menjunjung tinggi semangat kerja sama dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam pembangunan rumah adat, penyelenggaraan upacara tradisional, hingga kegiatan sehari-hari. Kajian tentang tradisi ini membuka peluang untuk memahami lebih dalam bagaimana kearifan lokal dapat berkontribusi dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan pendidikan.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai filosofis dan sosio-kultural yang terkandung dalam tradisi *Fakosi* di Nias serta mengeksplorasi potensinya sebagai pendekatan *etnopedagogi*. Melalui kajian ini, diharapkan tradisi *Fakosi* dapat menjadi inspirasi dalam pengembangan metode pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada keberhasilan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, pelestarian budaya, dan penguatan identitas nasional. Dengan demikian, pendidikan dapat berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan dan memanfaatkan kekayaan budaya lokal secara berkelanjutan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali secara mendalam nilai-nilai filosofis dan sosio-kultural yang terkandung dalam tradisi *Fakosi* di Nias serta relevansinya dalam pembelajaran ekonomi. Pendekatan kualitatif dipilih karena sifatnya yang eksploratif dan mampu menangkap makna serta perspektif dari partisipan penelitian. Studi kasus digunakan untuk memahami secara menyeluruh konteks dan aplikasi tradisi *Fakosi* dalam kehidupan masyarakat Nias. Salah satu karakteristik utama dari penelitian kualitatif adalah fokus pada makna dan pengalaman subjektif dari individu atau kelompok yang diteliti (Assyakurrohim et al., 2022; Suratman, 2022). Secara keseluruhan, penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus menawarkan kerangka kerja yang fleksibel dan mendalam untuk memahami berbagai fenomena sosial. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menangkap kompleksitas dan nuansa dari kasus yang diteliti, serta memberikan wawasan yang berharga untuk pengembangan teori dan praktik di berbagai bidang (Assyakurrohim et al., 2022; Fadli, 2021; IBRAHIM, 2023).

Data penelitian ini dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh adat, pendidik lokal, dan anggota masyarakat, serta studi dokumen terkait tradisi *Fakosi*. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung praktik *Fakosi* dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam kegiatan gotong royong atau pelaksanaan acara adat. Wawancara bertujuan untuk menggali pandangan dan pengalaman individu mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam *Fakosi* serta potensinya untuk diintegrasikan dalam pembelajaran ekonomi.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik, di mana data yang terkumpul dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang relevan, seperti nilai gotong royong, solidaritas, tanggung jawab kolektif, dan penerapannya dalam pembelajaran ekonomi. Nilai-nilai ini kemudian dianalisis dalam konteks pendidikan untuk melihat bagaimana tradisi *Fakosi* dapat

menjadi landasan dalam mengajarkan konsep-konsep ekonomi yang relevan, seperti kerja sama, pengelolaan sumber daya, dan distribusi yang adil. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana tradisi *Fakosi* dapat mendukung penguatan karakter siswa melalui pembelajaran ekonomi. Dengan memahami prinsip-prinsip dasar *Fakosi*, siswa tidak hanya mempelajari teori ekonomi tetapi juga bagaimana nilai-nilai lokal dapat diterapkan dalam kehidupan nyata untuk menciptakan keseimbangan sosial dan ekonomi. Hal ini diharapkan dapat memperkaya pendekatan pembelajaran ekonomi yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini yang merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai filsafat dan sosio-kultural pada tradisi *Fakosi* sehingga dapat diintegrasikan pada pembelajaran sebagai *etnopedagogi*. Hasil penelitian ini pun diperoleh melalui instrument yang digunakan yakni: lembar observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil observasi diperoleh informasi bahwa tradisi *Fakosi* ini merupakan salah satu budaya warisan leluhur dalam bentuk aktivitas yang hingga saat ini masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Nias. Budaya *Fakosi* dalam masyarakat Nias selalu tumbuh dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan kerjasama dan tolong menolong tidak pernah lepas dalam kehidupan mereka. Biasanya tradisi *Fakosi* akan terlihat pada saat ada acara-acara tertentu dimasyarakat, yakni: upacara adat, pembangunan rumah atau pertanian dan kegiatan penting lainnya yang membutuhkan tenaga dan waktu orang banyak.



Gambar 1. Upacara Adat di Nias

Khususnya pada upacara adat misalnya acara pernikahan, tradisi *Fakosi* sangat diharapkan. Warga Nias yang dikenal memiliki mahar pernikahan yang tinggi, tidak akan sanggup ditanggung oleh satu keluarga atau pihak mempelai laki-laki. Sehingga melalui budaya *Fakosi*, keluarga yang akan melangsungkan pernikahan mengumpulkan kerabat terdekat atau masyarakat setempat untuk melakukan tradisi *Fakosi*. Pada aktivitas ini diharapkan setiap kerabat memberikan bantuan dalam bentuk uang, beras, ataupun dalam wujud 1 ekor babi atau lebih. Dimana beberapa bantuan ini akan dimanfaatkan pada saat melangsungkan acara pernikahan. Bantuan ini tidak gratis atau cuma – cuma namun ada aktivitas timbal baliknya, dimana ketika keluarga pemberi melangsung suatu acara ke depan, kita harus mengembalikan sesuai dengan porsi bantuannya. Sehingga melalui tradisi *Fakosi* ini sangat meringankan beban keluarga yang akan melangsung pernikahan.



Gambar 2. Budaya *Fakosi* pada Pembangunan Rumah

Tradisi *Fakosi* tidak hanya terjadi pada saat upacara adat, tetapi juga pada saat salah satu masyarakat desa melakukan pembangunan rumah. Seringkali aktivitas ini tidak direncanakan, karena dengan sendirinya masyarakat lainnya akan ikut terlibat membantu serta memberikan waktu dan tenaga selama pengerjaan pembangunan rumah tersebut. Namun hal ini tidak dianggap sesuatu yang cuma-cuma yang artinya suatu saat akan dibalas. Umumnya masyarakat Nias sudah mengetahuinya dan mengerti, sehingga ketika ada pekerjaan dari salah-satu warga masyarakat tersebut maka harus dibantu dan dikerjakan. Bahkan aktivitas *Fakosi* ini juga berlaku pada saat salah satu warga atau keluarga yang mau melanjutkan studi namun kendala dengan biaya yang tinggi. Maka tradisi ini pun diberlakukan sehingga setiap keluarga berusaha untuk memberikan bantuan dalam bentuk apapun yang bisa menunjang kebutuhan pendidikan keluarga atau warga tersebut. Oleh karena itu, budaya *Fakosi* sangat baik ditumbuhkembangkan dan dilestarikan dimasyarakat karena cenderung memberikan dampak baik terhadap kesejahteraan bersama.

Selain hasil observasi, peneliti juga menganalisis hasil wawancara yang diperoleh dari beberapa informan diantaranya: tokoh adat, masyarakat lokal, dan pendidik setempat.

1) Tokoh adat

Hasil wawancara dengan tokoh adat diperoleh informasi bahwa tradisi *Fakosi* merupakan lambang dari tiga hal:

- a. Kesatuan dan Keharmonisan: Tradisi *Fakosi* berakar pada pandangan hidup masyarakat Nias yang menekankan pentingnya kesatuan dan harmoni dalam komunitas. Filosofi ini tercermin dalam berbagai kegiatan adat yang mengutamakan kerja sama dan saling membantu.
- b. Penghormatan kepada Leluhur: *Fakosi* mencerminkan penghormatan terhadap adat istiadat dan tradisi yang diwariskan oleh leluhur. Hal ini menunjukkan komitmen masyarakat Nias untuk menjaga identitas budaya mereka.
- c. Tanggungjawab Kolektif: *Fakosi* mengajarkan pentingnya tanggung jawab kolektif, di mana setiap anggota masyarakat berperan aktif dalam menciptakan kesejahteraan bersama.

2) Masyarakat Lokal

Hasil wawancara dengan masyarakat lokal, diperoleh informasi bahwa tradisi *Fakosi* merupakan aktivitas sosial melalui sikap gotong royong, solidaritas, dan penyelesaian masalah. *Fakosi* mewujudkan nilai gotong royong dalam berbagai aktivitas masyarakat, seperti pembangunan rumah adat, upacara adat, atau pertanian. Kemudian Tradisi *Fakosi* menekankan pentingnya solidaritas, terutama saat menghadapi tantangan atau musibah. Dalam tradisi *Fakosi* juga, penyelesaian konflik dilakukan melalui musyawarah dan pendekatan damai.

3) Pendidik Setempat

Melalui penelitian ini juga dilakukan wawancara dengan salah satu guru atau pendidik yang tinggal di daerah guna mengumpulkan informasi terkait tradisi *Fakosi* dan bagaimana integrasi dalam pembelajaran. Hasil wawancara dengan pendidik diperoleh informasi bahwa tradisi *Fakosi* tidak terjadi begitu saja, harus ada kejelasan terkait kegiatan ataupun acara yang dilaksanakan. Sehingga ketika permasalahan tersebut terlalu berat dan membutuhkan solusi dan pemikiran orang lain, maka tradisi *Fakosi* menjadi alternatif. Tradisi ini terjadi karena adanya kesepakatan dari beberapa orang melalui diskusi dimana setiap orang memberikan tanggapan. Setiap tanggapan yang diajukan kemudian dimusyawarahkan guna mendapatkan keputusan yang jelas dan digunakan sebagai langkah untuk mencapai tujuan tertentu atau solusi dari permasalahan yang dihadapi. Proses pemikiran yang terjadi pada tradisi *Fakosi* sangat relevan jika diintegrasikan dalam konteks pendidikan. Tradisi ini ketika diterapkan pada pembelajaran maka akan mengajar siswa bahwa dalam pembelajaran pentingnya kolaborasi. Kemudian solidaritas yang ada pada budaya *Fakosi* dapat menjadi inspirasi bagi siswa terkait pendidikan karakter. Tidak hanya itu, dalam hal penyelesaian masalah pada tradisi ini akan mengajarkan keterampilan resolusi konflik dalam lingkungan sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Fakosi* di Nias mengandung nilai-nilai filosofis yang mendalam, seperti harmoni, kebersamaan, dan tanggung jawab kolektif. Nilai harmoni tercermin dari bagaimana masyarakat Nias mengutamakan keselarasan dalam hubungan sosial, baik antarindividu maupun antara manusia dan alam. Nilai kebersamaan terlihat dalam praktik gotong royong yang menjadi inti dari tradisi *Fakosi*, di mana setiap anggota komunitas saling membantu tanpa pamrih untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, tanggung jawab kolektif menjadi dasar bagi masyarakat untuk menjaga keberlanjutan tradisi ini, termasuk dalam pelestarian adat istiadat dan lingkungan. Secara sosio-kultural, tradisi *Fakosi* menjadi sarana penting untuk membangun solidaritas dan rasa saling memiliki dalam komunitas. Aktivitas seperti pembangunan rumah adat atau pelaksanaan upacara adat tidak hanya menjadi momen perayaan budaya, tetapi juga memperkuat hubungan antarwarga. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai ini dapat diterapkan untuk mendorong siswa bekerja sama, menghargai perbedaan, dan memahami pentingnya kontribusi individu dalam mencapai tujuan kolektif.

Penelitian ini juga menemukan bahwa tradisi *Fakosi* memiliki potensi besar sebagai pendekatan *etnopedagogi*. Tradisi *Fakosi* memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam pembelajaran ekonomi, khususnya dalam membentuk pemahaman siswa mengenai konsep-konsep ekonomi yang bersifat kolaboratif dan berbasis komunitas. Nilai gotong royong yang menjadi inti dari tradisi *Fakosi* dapat dijadikan landasan untuk menjelaskan pentingnya kerja

sama dalam aktivitas ekonomi. Contohnya, praktik bersama dalam pembangunan rumah adat Nias mencerminkan prinsip alokasi sumber daya secara efisien dan kolektif yang relevan dengan konsep ekonomi berbasis solidaritas. Selain itu, nilai tanggung jawab kolektif yang terkandung dalam *Fakosi* memberikan pelajaran penting tentang pentingnya partisipasi setiap individu dalam mendukung kesejahteraan komunitas. Dalam pembelajaran ekonomi, konsep ini dapat diterapkan untuk menjelaskan bagaimana keberhasilan ekonomi tidak hanya bergantung pada individu, tetapi juga pada kontribusi kolektif. Misalnya, *Fakosi* dapat digunakan sebagai studi kasus untuk memahami bagaimana pengelolaan sumber daya bersama dapat menciptakan distribusi yang adil dan efisien.

Penelitian ini juga menemukan bahwa tradisi *Fakosi* memberikan wawasan yang mendalam tentang pentingnya integrasi budaya dalam pendidikan. Melalui pendekatan ini, siswa dapat belajar bagaimana nilai-nilai lokal, seperti rasa saling percaya dan penghormatan, dapat diterapkan dalam konteks ekonomi untuk menciptakan transaksi yang adil dan beretika. Hal ini sejalan dengan kebutuhan untuk mengajarkan ekonomi yang tidak hanya fokus pada keuntungan, tetapi juga pada aspek keberlanjutan dan keadilan sosial. Integrasi tradisi *Fakosi* dalam pembelajaran ekonomi juga berpotensi meningkatkan kesadaran budaya siswa sekaligus memperkaya pengalaman belajar mereka. Dengan mempelajari tradisi ini, siswa tidak hanya memahami teori ekonomi, tetapi juga bagaimana nilai-nilai lokal dapat menjadi solusi praktis untuk tantangan ekonomi global. Sebagai contoh, siswa dapat mengeksplorasi bagaimana prinsip gotong royong dalam *Fakosi* dapat diadaptasi dalam konteks bisnis modern, seperti koperasi atau ekonomi kolaboratif.

Hasil penelitian yang menjelaskan bahwa melalui nilai filsafat dan sosio-kultural yang terdapat pada tradisi *Fakosi* dapat dimanfaatkan guru pada pembelajaran guna meningkatkan interaksi sosial dalam belajar. Nilai gotong royong pada tradisi *Fakosi* dapat diterapkan guru pada pembelajaran. Nilai gotong royong dalam pembelajaran merupakan aspek penting yang dapat meningkatkan interaksi sosial dan kerjasama di antara siswa. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan kegiatan kelompok, seperti seni tari, dapat secara signifikan meningkatkan nilai gotong royong pada siswa. Salwiyah menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran tari kudu lempang mengalami peningkatan nilai gotong royong yang signifikan, berbanding terbalik dengan siswa yang tidak terlibat dalam kegiatan tersebut (Salwiyah et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan yang mempromosikan kerjasama dapat membantu siswa untuk lebih memahami dan menerapkan nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya nilai gotong royong dalam pendidikan juga diakui dalam konteks yang lebih luas, seperti yang dijelaskan oleh Jamaludin et al. yang menekankan bahwa profil pelajar Pancasila, yang mencakup nilai gotong royong, harus diterapkan dalam semua aspek pendidikan (Jamaludin et al., 2022). Hal ini sejalan dengan pandangan Marbun yang menyatakan bahwa gotong royong merupakan bagian dari karakter nasionalisme yang harus ditanamkan melalui keteladanan dan interaksi sosial di lingkungan sekolah (Saedo Marbun, 2023).

Selain jiwa gotong royong, nilai solidaritas yang terkandung pada tradisi *Fakosi* dapat diintegrasikan pada pembelajaran. Saidang dan Suparman meneliti pola pembentukan solidaritas sosial di kalangan pelajar, yang menunjukkan bahwa interaksi sosial yang positif di antara siswa dapat membangun karakter dan kerukunan, yang pada gilirannya meningkatkan kerja sama di dalam dan antar kelas (Saidang & Suparman, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa solidaritas tidak hanya berkontribusi pada hasil belajar individu, tetapi

juga pada pembentukan komunitas yang harmonis di sekolah. Dalam konteks yang lebih luas, solidaritas juga dapat dipahami sebagai bagian dari pendidikan moral. Goa menekankan bahwa solidaritas sosial mencakup kesetiakawanan dalam mencapai tujuan bersama, yang merupakan aspek penting dalam pendidikan moral anak (Goa, 2021). Dengan demikian, pendidikan yang menekankan nilai-nilai solidaritas dapat membantu membentuk generasi yang lebih baik dan lebih bertanggung jawab. Oleh karena itu, tradisi *Fakosi* dapat dijadikan sebagai pendekatan *etnopedagogi* guna mengoptimal pendidikan karakter siswa terutama guna meningkatkan jiwa gotong royong dan solidaritas dalam belajar.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Fakosi* di Nias memiliki nilai-nilai filosofis dan sosio-kultural yang relevan untuk dijadikan sebagai pendekatan dalam pendidikan berbasis kearifan lokal atau *etnopedagogi* pada pembelajaran ekonomi. Nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab kolektif, dan solidaritas dapat menjadi dasar dalam mengajarkan konsep-konsep ekonomi yang bersifat kolaboratif dan berbasis komunitas. Integrasi tradisi ini tidak hanya memperkaya pemahaman siswa terhadap teori ekonomi, tetapi juga membantu mereka menerapkan nilai-nilai lokal dalam kehidupan nyata, seperti kerja sama, distribusi yang adil, dan pengelolaan sumber daya secara bersama. Selain itu, tradisi *Fakosi* memberikan peluang untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran ekonomi yang lebih kontekstual, relevan, dan berbasis karakter. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya diajarkan tentang teori ekonomi global, tetapi juga bagaimana nilai-nilai lokal dapat menjadi solusi praktis untuk menghadapi tantangan ekonomi modern. Dengan demikian, pendidikan dapat berperan sebagai sarana untuk melestarikan budaya lokal sekaligus membangun generasi muda yang berkarakter, kompeten, dan memiliki kesadaran budaya yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Acara, S., Abdullah, A., Muzaki, Z. H., Sulton, M., Yuliani, A. A., & ... (n.d.). Semnas Dikta V. In *Researchgate.Net*.
https://www.researchgate.net/profile/Maryono-Maryono-4/publication/343390805_BERPIKIR_REFRAKTIF_SISWA_EXTROVERT-INTROVERT_DALAM_MENYELESAIKAN_MASALAH_MATEMATIKA_NON_RUTIN/links/5f27a1c8458515b729fe4417/BERPIKIR-REFRAKTIF-SISWA-EXTROVERT-INTROVERT-DALAM-ME
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01). <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Goa, L. (2021). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Moral Anak Katolik Pada Era Pandemi Covid-19 di Kota Malang. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(3). <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i3.5678>
- IBRAHIM, I. (2023). PENGARUH PENERAPAN METODE STUDI KASUS DALAM EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN. *SOCIAL: Jurnal Inovasi*

- Pendidikan IPS*, 3(1). <https://doi.org/10.51878/social.v3i1.2169>
- Intinan, S. N., Diani, D. I., Anisa, P. S., Dewi, R. A., Wahyudin, D., & Caturiasari, J. (2022). Urgensi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Budaya. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(1). <https://doi.org/10.51574/judikdas.v2i1.795>
- Jamaludin, J., Alanur S, S. N. A. S., Amus, S., & Hasdin, H. (2022). PENERAPAN NILAI PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI KEGIATAN KAMPUS MENGAJAR DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3). <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2553>
- Lestari, W., Hasibuan, V. U., Lova, S. M., & Yani, F. (2021). Media Pembelajaran di Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal Hutan Mangrove. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2). <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.2580>
- Mawarnia, B. (2017). PENGARUH BIAYA PRIBADI (PRIVATE COST) DAN PERSEPSI SISWA TENTANG PEMBELAJARAN EKONOMI MATERI AKUNTANSI TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA SMA. *JURNAL EKONOMI PENDIDIKAN DAN KEWIRAUSAHAAN*, 5(1). <https://doi.org/10.26740/jepk.v5n1.p91-104>
- Muzakkir, M. (2021). Pendekatan Etnopedagogi Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal. *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 2(2). <https://doi.org/10.56806/jh.v2i2.16>
- Riyanti, D., Irfani, S., & Prasetyo, D. (2021). Pendidikan Berbasis Budaya Nasional Warisan Ki Hajar Dewantara. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1833>
- Saedo Marbun. (2023). MENANAMKAN NILAI-NILAI NASIONALISME MELALUI PEMBELAJARAN PAK. *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja*, 6(1). <https://doi.org/10.62240/msj.v6i1.50>
- Saffana, Y. Z. F. N., Sudarno, S., & Sangka, K. B. (2023). Pengaruh Sikap Materialisme terhadap Perilaku Menabung Dimediasi Pembelajaran Ekonomi dan Teman Sebaya Pada Mahasiswa FKIP UNS. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 11(2). <https://doi.org/10.26740/jupe.v11n2.p103-113>
- Saidang, S., & Suparman, S. (2019). Pola Pembentukan Solidaritas Sosial dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2). <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.140>
- Salwiyah, S. S., Maula, L. H., & Nurmeta, I. K. (2023). Pengaruh Tari Kudu Lempang Terhadap Nilai Gotong Royong Pada Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3). <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5128>
- Sarnita, S., & Titi Andaryani, E. (2023). Pertimbangan Multikultural Dalam Pengembangan Kurikulum Untuk Menghadapi Keanekaragaman Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(11). <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i11.2233>
- Sumarni, M. L., Jewarut, S., & Lumbantobing, W. L. (2023). Peran Guru Dalam Pembelajaran Berbasis Budaya di Sekolah Dasar. *Jurnal Dimensi Pendidikan*

Dan Pembelajaran, 11(1). <https://doi.org/10.24269/dpp.v11i1.8210>

Suratman, S. (2022). Kepemimpinan Transformasional dalam Menumbuhkan Motivasi Inspirasi pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(6)*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3364>

Triwiyono, T., & Adiwikarta, S. (2017). Identifikasi Pengetahuan Tradisional Masyarakat Sentani dan Peluangnya untuk Pembelajaran Fisika. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi, 1(1)*. <https://doi.org/10.29303/jpft.v1i1.238>

Zahrika, N. A., & Andaryani, E. T. (2023). Kurikulum Berbasis Budaya untuk Sekolah Dasar: Menyelaraskan Pendidikan dengan Identitas Lokal. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan, 3(2)*. <https://doi.org/10.57251/ped.v3i2.1124>